

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah suatu gangguan yang terjadi pada fungsi otak atau penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya. (Kosala,S. P., & Tengah, J. 2021). Kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia merupakan masalah yang sering terjadi yang mengakibatkan pasien mengalami gangguan/ penurunan/ kerusakan interaksi sosial seperti menarik diri. Orang dengan skizofrenia mengalami kesulitan dalam berhubungan secara spontan dengan orang lain yang dimanifestasikan dengan mengisolasi diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup berbagi pengalaman. (Kurniasari, Dwidiyanti, & Sari, 2019).

Data World Health Organization/WHO (2016) menerangkan bahwa terdapat sekitar 21 juta orang terkena gangguan jiwa skizofrenia. Skizofrenia adalah bentuk kelainan kejiwaan yang paling tinggi terjadi yang mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Hasil penelitian Kurniasari (2020) menunjukkan sebanyak 86,5% pasien skizofrenia memiliki masalah interaksi sosial yang rendah.

Skizofrenia memiliki 2 gejala, yaitu gejala positif dan gejala negatif (Hawari, 2014). Gejala positif (nyata) yaitu isolasi sosial, halusinasi, waham, risiko perilaku kekerasan (Hawari, 2014). Gejala negatif (defisit perilaku) meliputi afek tumpul dan datar, menarik diri dari masyarakat, tidak ada kontak mata, tidak mampu mengekspresikan perasaan, tidak mampu berhubungan dengan orang

lain, tidak ada spontanitas dalam percakapan, motivasi menurun dan kurangnya tenaga untuk beraktivitas (Kurniasari et al., 2019). Hal ini dapat menyebabkan pasien akan mengisolasi diri, dikarenakan tidak mempunya dalam berinteraksi dengan orang lain (Prasetiyo, A.Y., 2021).

Pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan interaksi dapat dilakukan upaya tindakan keperawatan untuk dapat melakukan interaksi sosial seperti Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Sinaga, B.R (2019). Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) adalah terapi yang dilakukan oleh perawat dengan pasien yang digunakan untuk melatih interaksi antar pasien dan perawat. Berdasarkan hasil penelitian Pandeiro & Luluk Maulidah (2015) terhadap 7 responden yang sebelumnya seluruhnya tidak mampu bersosialisasi dengan baik, setelah dilakukan TAKS terdapat 5 responden mampu untuk bersosialisasi dengan baik. Jadi dalam ketujuh komponen tersebut menunjukkan bahwa TAKS memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan bersosialisasi terhadap orang lain.

Di RS Radjiman Wediodingrat Lawang belum diadakan penelitian atau analisa tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial, sehingga manfaatnya belum diketahui. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti hendak melakukan penelitian tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat

dikembangkan oleh peneliti adalah “Apakah ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Membuktikan adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 1
- b. Menganalisis kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 2
- c. Menganalisis kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 3
- d. Menganalisis kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 4
- e. Menganalisis kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 5
- f. Menganalisis kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 6
- g. Menganalisis kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 7

- h. Menganalisis pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 1-7 terhadap kemampuan interaksi sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran, materi bahasan dan diskusi dalam proses belajar mengajar terutama tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan interaksi sosial serta sebagai sarana belajar dalam pendidikan keperawatan.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara mengatasi masalah yang muncul saat melakukan interaksi sosial pada pasien skizofrenia dan memperoleh analisa tingkat keberhasilan TAKS pada pasien isolasi sosial.